

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara geografis, Indonesia terletak di antara 60 derajat LU-11 derajat LS dan 95 derajat BT-141 derajat BT. Indonesia terletak diantara samudra pasifik dan samudra hindia, serta terletak diantara benua Asia dan Benua Australia. Indonesia memiliki lebih dari 17.000 pulau, dimana hanya sekitar 7000 pulau yang berpenghuni, ada lima pulau utama di Indonesia yaitu Kalimantan, Jawa, Sulawesi, Sumatra, dan Papua. Atas dasar letak geografis yang luas, wilayah Indonesia dibagi menjadi tiga zona waktu, yaitu WIB, WITA, dan WIT.¹

Gambar 4.1

Peta Indonesia



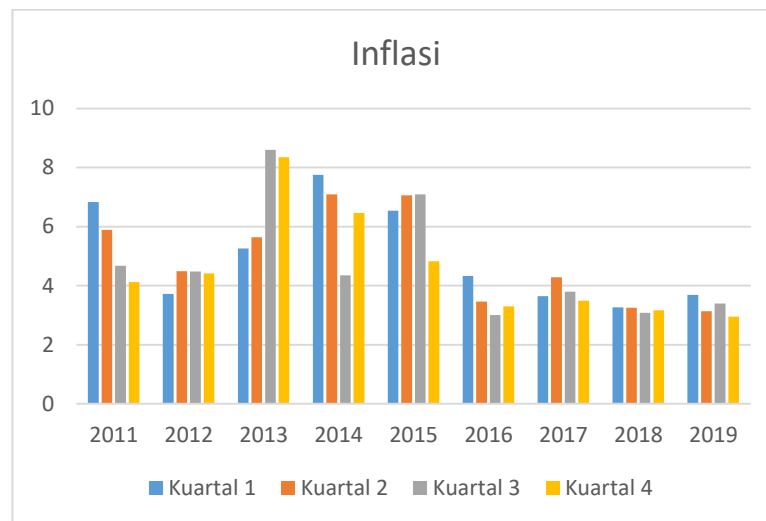
¹ Kedutaan Besar Republik Indonesia di Nur-Sultan, Khazakhstan, "Geografi Indonesia" dalam <https://kemlu.go.id/nur-sultan/id/pages/geografi/41/etc-menu> diakses 03 Agustus 2021

B. Deskripsi Data

1. Inflasi

Gambar 4.2

Data Inflasi di Indonesia Tahun 2011-2019



Sumber: Bank Indonesia, diolah

Gambar grafik 4.2 diatas menjelaskan bahwa besarnya Inflasi di Indonesia terbagi menjadi 4 kuartal. Inflasi yang terjadi pada tahun 2011-2019 besarnya mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari grafik tersebut, Inflasi tertinggi terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2013 sebesar 8,6 persen karena tekanan dari beberapa harga komoditas hortikultura dan berlanjutnya tekanan harga bawang merah dan daging sapi sedangkan Inflasi tersendah terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2019 sebesar 2,95 persen disebabkan karena suksesnya kebijakan pemerintah yang akomodatif dan perlambatan konsumsi serta kemampuan pemerintah dalam menjaga pasokan barang.

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif Inflasi
Descriptive Statistics

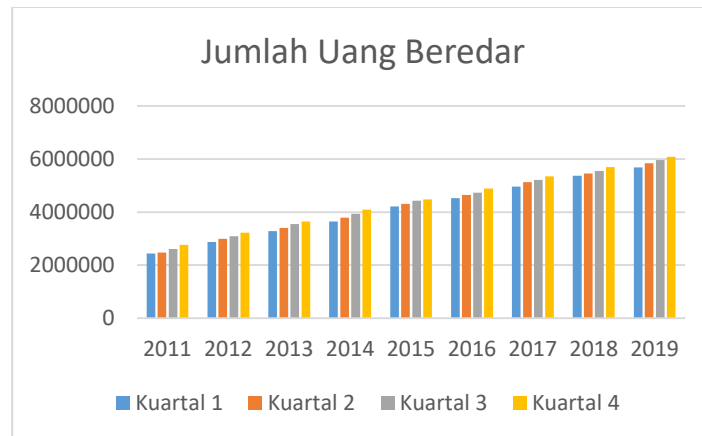
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah_uang_beredar	36	2.44E6	6.08E6	4.2873E6	1.09635E6
Nilai_tukar	36	8569.00	14684.00	1.2136E4	2023.69433
Jumlah_penerbitan_sukuk _korporasi	36	47.00	232.00	97.7778	53.98736
reserve_ratio	36	.96	7.50	3.3898	1.76420
Inflasi	36	2.95	8.60	4.8021	1.66848
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel 4.1 diketahui bahwa sample (N) sebanyak 36 sample yang diperoleh dari data Inflasi di Indonesia tahun 2011-2019. Dari data diatas diperoleh nilai Inflasi minimum sebesar 2,95 yaitu di kuartal ke-empat tahun 2019. Nilai maximum sebesar 8,60 berada di kuartal ke-tiga tahun 2013. Rata-rata Inflasi di Indonesia 4,8021. Nilai Standar deviasi diperoleh sebesar 1,66848 yang berarti kecenderungan data Inflasi di setiap tahunnya selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 1,66848.

1. Jumlah Uang Beredar

Gambar 4.3

Jumlah Uang Beredar di Indonesia Tahun 2011-2019



Sumber: Statistik Kementreian Perdagangan, diolah

Pada gambar grafik 4.3 diatas menjelaskan bahwa besarnya Jumlah Uang Beredar di Indonesia terbagi menjadi 4 kuartal. Jumlah Uang Beredar terjadi pada tahun 2011-2019 terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Dari grafik tersebut, Jumlah Uang Beredar tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2019 sebesar 6.079.278 T karena peningkatan komponen uang beredar, yaitu uang kartal dan uang giro sedangkan untuk komponen uang kuasi dan surat berharga selain saham justru pertumbuhannya melambat.

Di sisi lain Jumlah Uang Beredar terendah terjadi pada kuartal ke-1 tahun 2011 sebesar 2.436.678 T di sebabkan karena selera konsumen terhadap suatu barang yang masih rendah begitu juga sebaliknya jika selera konsumen semakin tinggi terhadap suatu barang maka harga

barang tersebut akan terdorong naik sehingga akan mendorong jumlah uang beredar semakin banyak.

Tabel 4.2 Analisis Deskriptif Jumlah Uang Beredar

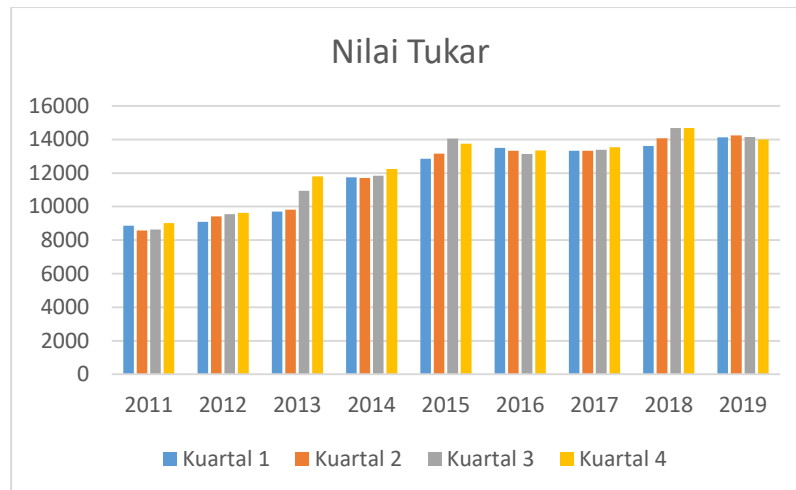
Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah_uang_beredar	36	2.44E6	6.08E6	4.2873E6	1.09635E6
Nilai_tukar	36	8569.00	14684.00	1.2136E4	2023.69433
Jumlah_penerbitan_sukuk_korporasi	36	47.00	232.00	97.7778	53.98736
reserve_ratio	36	.96	7.50	3.3898	1.76420
Inflasi	36	2.95	8.60	4.8021	1.66848
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel 4.2 diketahui bahwa sample (N) sebanyak 36 sample yang diperoleh dari data Inflasi di Indonesia tahun 2011-2019. Dari data diatas diperoleh nilai Inflasi minimum sebesar 2,44 yaitu di kuartal ke-satu tahun 2011. Nilai maximum sebesar 6,08 berada di kuartal ke-empat tahun 2019. Rata-rata Inflasi di Indonesia 4,28. Nilai Standar deviasi diperoleh sebesar 1,096 yang berarti kecenderungan data Inflasi di setiap tahunnya selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 1,096

2. Nilai Tukar

Gambar 4.4

Nilai Tukar di Indonesia Tahun 2011-2019



Sumber: Statistik Kementerian Perdagangan, diolah

Gambar grafik 4.4 diatas menjelaskan bahwa besarnya Nilai Tukar di Indonesia terbagi menjadi 4 kuartal. Besarnya Nilai Tukar pada tahun 2011-2019 mengalami fluktuasi dari tahun ke tahun. Dari grafik tersebut, Nilai Tukar tertinggi terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2018 sebesar Rp. 14.684 dikarenakan adanya penguatan pada nilai tukar Indonesia di tahun tersebut bersamaan dengan adanya pelemahan pada Dollar AS yang memberikan keuntungan pada Indonesia di sector perdagangan dan peluang. Sedangkan Nilai Tukar tersendah terjadi pada kuartal ke-2 tahun 2011 sebesar Rp.8.569, pelemahan pada nilai tukar disebabkan karena melemahnya nilai tukar rupiah terhadap Dollar AS dan mengalami depresiasi sebesar 0,81%.

Tabel 4.3 Analisis Deskriptif Nilai Tukar
Descriptive Statistics

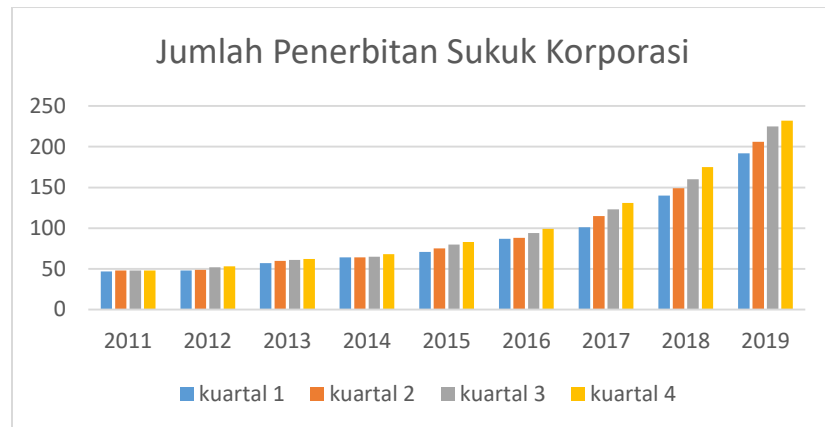
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah_uang_beredar	36	2.44E6	6.08E6	4.2873E6	1.09635E6
Nilai_tukar	36	8569.00	14684.00	1.2136E4	2023.69433
Jumlah_penerbitan_sukuk_korporasi	36	47.00	232.00	97.7778	53.98736
reserve_ratio	36	.96	7.50	3.3898	1.76420
Inflasi	36	2.95	8.60	4.8021	1.66848
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel 4.3 diketahui bahwa sample (N) sebanyak 36 sample yang diperoleh dari data Inflasi di Indonesia tahun 2011-2019. Dari data diatas diperoleh nilai Inflasi minimum sebesar 8569 yaitu di kuartal ke-dua tahun 2011. Nilai maximum sebesar 14684 berada di kuartal ke-tiga tahun 2018. Rata-rata Inflasi di Indonesia 1,2136. Nilai Standar deviasi diperoleh sebesar 2023.69433 yang berarti kecenderungan data Inflasi di setiap tahunnya selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 2023.69433

3. Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi

Gambar 4.5

Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi Tahun 2011-2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Gambar grafik 4.5 diatas menjelaskan bahwa besarnya Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi di Indonesia terbagi menjadi 4 kuartal. Besarnya Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi di Indonesia pada tahun 2011-2019 terus mengalami kenaikan meskipun laju penjualan berfluktuasi dan adanya perbedaan Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi pada setiap tahun.

Dari grafik tersebut, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2019 sebesar 232 surat berharga karena pemulihan sukuk pada tahun 2019 yang didorong oleh kebutuhan pembiayaan deficit yang meningkat ditengah harga minyak yang moderat. Pemulihan pada jumlah penerbitan sukuk korporasi juga dapat terjadi karena harga minya tetap pada level moderat.

Sedangkan Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi tersendah terjadi pada kuartal ke-1 tahun 2011 sebesar 47 surat berharga yang telah terbit. Karena pangsa pasar sukuk korporasi terhadap total penerbitan obligasi dan sukuk korporasi masih relative kecil, rata-rata pangsa pasar sukuk korporasi hanya 12,8%. Meskipun di tahun 2011 telah mengalami jumlah penerbitan yang rendah dan terbatas, akan tetapi diyakini di masa yang akan datang memiliki potensi sangat besar dalam perkembangan pasar modal dan mengangkat maupun menjaga kestabilan ekonomi di Indonesia.

Tabel 4.4 Analisis Deskriptif Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi

Descriptive Statistics

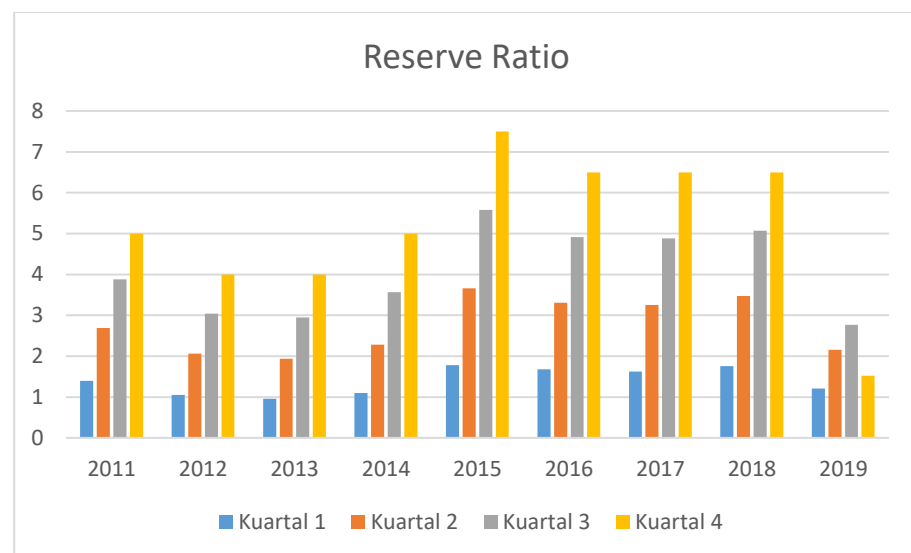
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah_uang_beredar	36	2.44E6	6.08E6	4.2873E6	1.09635E6
Nilai_tukar	36	8569.00	14684.00	1.2136E4	2023.69433
Jumlah_penerbitan_sukuk_korporasi	36	47.00	232.00	97.7778	53.98736
reserve_ratio	36	.96	7.50	3.3898	1.76420
Inflasi	36	2.95	8.60	4.8021	1.66848
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa sample (N) sebanyak 36 sample yang diperoleh dari data Inflasi di Indonesia tahun 2011-2019. Dari data diatas diperoleh nilai Inflasi minimum sebesar 47,00 yaitu di kuartal ke-satu tahun 2011. Nilai maximum sebesar 232,00 berada di kuartal ke-empat tahun 2019. Rata-rata Inflasi di Indonesia 97,777. Nilai Standar deviasi diperoleh sebesar 1,09635 yang berarti kecenderungan data Inflasi di setiap tahunnya selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 2023.69433

4. Reserve Ratio

Gambar 4.6

Reserve Ratio Tahun 2011-2019



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan, diolah

Gambar grafik 4.6 diatas menjelaskan bahwa besarnya *Reserve Ratio* di Indonesia terbagi menjadi 4 kuartal. Besarnya *Reserve Ratio* tertinggi di Indonesia pada tahun 2011, sedangkan di tahun 2012-2014 cenderung konstan, dan mulai mengalami fluktuasi ditahun 2015-2019. Dari grafik tersebut, penentuan *Reserve Ratio* tertinggi terjadi pada kuartal ke-4 tahun 2015 sebesar 7,50 persen dikarenakan kebijakan yang ditempuh Bank Indonesia agar dapat meningkatkan kapasitas pembiayaan perbankan untuk mendukung kegiatan ekonomi yang mulai meningkat, sedangkan *Reserve Ratio* terendah terjadi pada kuartal ke-1 tahun 2013 sebesar 0,96 persen karena inflasi rendah dan likuiditas perbankan bertambah, rendahnya *reserve ratio* bisa memberikan dampak bukan hanya pada suku bunga tetapi juga pasar obligasi.

Tabel 4.5 Analisis Deskriptif Reserve Ratio
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah_uang_beredar	36	2.44E6	6.08E6	4.2873E6	1.09635E6
Nilai_tukar	36	8569.00	14684.00	1.2136E4	2023.69433
Jumlah_penerbitan_sukuk_korporasi	36	47.00	232.00	97.7778	53.98736
reserve_ratio	36	.96	7.50	3.3898	1.76420
Inflasi	36	2.95	8.60	4.8021	1.66848
Valid N (listwise)	36				

Berdasarkan tabel 4.5 diketahui bahwa sample (N) sebanyak 36 sample yang diperoleh dari data Inflasi di Indonesia tahun 2011-2019. Dari data diatas diperoleh nilai Inflasi minimum sebesar 0,96 yaitu di kuartal ke-dua da ke-tiga tahun 2017. Nilai maximum sebesar 7,50 berada di kuartal tahun 2011. Rata-rata Inflasi di Indonesia 3,3890. Nilai Standar deviasi diperoleh sebesar 1,09635 yang berarti kecenderungan data Inflasi di setiap tahunnya selama periode penelitian memiliki tingkat penyimpangan sebesar 2023.69433.

2. Analisis Data

1. Uji asumsi klasik

a. Uji normalitas

Uji Normalitas adalah untuk mengetahui apakah data mempunyai distribusi normal. Berikut hasil output dari Uji Normalitas data yang diuji dengan *One-Sample Kolmogorov-Sminov Test*:

Tabel 4.6

Hasil Uji Normalitas

	<i>Unstandardized Residual</i>
<i>Kolmogorov-Smirnov Z</i>	.615
<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>	.844

Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat hasil otput diketahui bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* = 0,844 > 0,05 maka dapat dikatakan data telah terdistribusi secara normal. Pengujian Regresi pada penelitian ini berdistribusi normal dan dapat dilanjutkan sebagai acuan ke pengujian berikutnya.

b. Uji multikolinieritas

Uji asumsi dasar ini diterapkan untuk analisis regresi yang terdiri atas dua atau lebih variabel. Data yang baik untuk digunakan dalam penelitian harus terhindar dari adanya multikolinieritas. Jika nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari sepuluh maka model terbebas dari Multikolinieritas. Cara yang dipakai untuk mendeteksi gejala Multikolinieritas adalah dengan melihat VIF dan nilai *tolerance* nya.

Tabel 4.7

Hasil Uji Multikolinieritas

Model	<i>Collinearity Statistics</i>	
	Tolerance	VIF
1		
Jumlah Uang Beredar	.110	9.072
Nilai Tukar	.212	4.711
Jumlah Penerbitan sukuk korporasi	.226	4.418
<i>Reserve ratio</i>	.481	2.081

Sumber: Data Primer yang diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil pengujian Coefisien yang telah diolah dapat diketahui bahwa nilai VIF yaitu: 9,072 (variabel Jumlah Uang Beredar), 4,711 (variabel Nilai Tukar), 4,418 (variabel Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi), 2,081 (*Reserve Ratio*). Sehingga dapat dikatakan variabel-variabel independen terbebas dari asumsi klasik multikolinieritas.

c. Uji heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi pada scatterplot titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SREID menyebar dibawah maupun diatas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur. Heteroskedastisitas terjadi jika pada scatterplot titik-titiknya mempunyai pola yang teratur baik menyempit, melebar maupun bergelombang-gelombang.

Dalam penelitian ini berdasarkan hasil output SPSS gambar scatterplot titik-titiknya menyebar dibawah dan diatas sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur, sehingga disimpulkan bahwa menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal tersebut dapat dibuktikan pada gambar 4.7 sebagai berikut:

Tabel 4.8
Uji Heteroskedastisitas menggunakan Uji Glejser

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.514	.052		9.946	.000
	Zscore(jumlah_uang_beredar)	-.471	.158	-1.383	-2.986	.015
	Zscore(nilai_tukar)	.264	.114	.774	2.319	.027
	Zscore(jumlah_penerbitan_sukuk_korporasi)	.125	.110	.368	1.139	.264
	Zscore(reserve_ratio)	-.074	.076	-.217	-.977	.336

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data yang diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan gambar 4.7 diketahui nilai sig. Zscore jumlah uang beredar 0,015, Zscore nilai tukar 0,27, Zscore jumlah penerbitan sukuk korporasi 0,264, dan Zscore reserve ratio 0,336. Berdasarkan ketentuan dari nilai uji gejser jika nilai sig. menunjukkan angka diatas 0.005 maka data dikatakan bahwa regresi tidak mengalami gangguan heteroskedastisitas sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi Inflasi berdasarkan masukan variabel bebas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mendeteksi apakah terjadi korelasi antara residu pada periode saat ini (t) dengan residu pada periode satu dengan periode sebelumnya. Uji Autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin-Watson. Dasar penentuan dalam uji autokorelasi adalah jika nilai $du-dw-4-du$, maka data tidak mengalami gejala autokorelasi. Adapun hasil uji autokorelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hasil Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.783 ^a	.612	.562	.66157839	1.870

Sumber: Data yang dioalah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji autokorelasi diperoleh nilai DW sebesar 1,870. Dalam tabel DW dengan taraf signifikan 5 persen variabel bebas $k=4$ dan $n= 36$, diperoleh nilai dU 1,7245. Sehingga nilai DW (1,870) > dU (1,7245) dan nilai DW (1,870) < $4-dU$ dan data dapat dikatakan tidak mengalami gejala autokorelasi.

2. Analisis Regresi Linier Berganda

Secara ringkas hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat tabel berikut ini:

Tabel 4.10
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	<i>Unstandardized Coefficients</i>	
	B	Std. Error
1 (Constant)	-4.675E-16	.110
Jumlah Uang Beredar	-1.237	.337
Nilai Tukar	.959	.243
Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi	-.082	.235
<i>Reserver Ratio</i>	.243	.161

Sumber: Data yang diaolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel 4.3 diatas maka dapat diperoleh hasil persamaan sebagai berikut:

$$Y = -4,675 + -1,237 X1 + 0,959 X2 + -0,082 X3 + 0,243 X4$$

Keterangan:

X1 = Jumlah Uang Beredar

X2 = Nilai Tukar

X3 = Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi

X4 = *Reserve Ratio*

Y = Inflasi

Dari persamaan regresi linier berganda tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -4,675 berarti Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan *Reserve Ratio* dalam keadaan konstan akan mengurangi Inflasi sebesar 4,675 persen.

- b. Koefisien regresi Zscore (Jumlah Uang Beredar sebesar -1,237 menyatakan bahwa setiap penambahan satu-satuan pada jumlah uang beredar akan menurunkan inflasi sebesar 1,237 persen sebaliknya bila jumlah uang beredar mengalami satu penurunan maka akan meningkatkan inflasi dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
- c. Koefisien regresi Zscore (Nilai Tukar sebesar 0,959 menunjukkan bahwa setiap penambahan satu-satuan pada nilai tukar akan meningkatkan inflasi sebesar 0,959. Sebaliknya bila nilai tukar mengalami penurunan satu-satuan, maka akan menurunkan inflasi dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
- d. Koefisien regresi Zscore Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi sebesar -0,082 menyatakan bahwa setiap penambahan satu-satuan pada jumlah penerbitan sukuk korporasi akan menurunkan inflasi sebesar 0,082. Sebaliknya bila jumlah penerbitan sukuk korporasi mengalami penurunan satu-satuan, maka akan meningkatkan inflasi dengan asumsi nilai variabel independen lainnya konstan.
- e. Koefisien regresi Zscore *Reserve Ratio* sebesar 0,243 menyatakan bahwa setiap penambahan satu-satuan pada *Reserve Ratio* akan meningkatkan inflasi sebesar 0,243. Sebaliknya bila *Reserve Ratio* mengalami penurunan satu-satuan, maka akan menurunkan inflasi sebesar 0,243 dengan asumsi nilai variabel lainnya konstan.

- f. Tanda positif menunjukkan hubungan searah (positif), sedangkan tanda negative dinyatakan hubungan yang berbanding terbalik antara variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y).

3. Uji hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji T parsial yang digunakan untuk menguji secara sendiri-sendiri satu variabel independen dengan variabel dependen. Dan uji F simultan yang digunakan untuk menguji secara bersama-sama semua variabel independen terhadap variabel dependen.

H₁ :Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019.

H₂ : Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019.

H₃ :Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019.

H₄ :Reserve Rasio berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019.

H₅ :Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan Reserve Ratio berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019.

a. Uji T

Uji t ini digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel bebas secara individu terhadap variabel dependen. Dasar penentuan pada uji T adalah jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan nilai $Sig. > 0,05$ maka H_0 diterima. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $Sig. < 0,05$ maka H_0 ditolak. Nilai t_{tabel} diketahui dengan $df = n - 1 = 36 - 1 = 35$ dengan nilai $\alpha = 5\%$ dibagi menjadi dua yaitu 0,025 diperoleh nilai t_{tabel} (1,68957). Adapun hasil uji t dari penelitian ini adalah:

Tabel 4.11

Hasil Uji T

Model	T	Sig.
1 (Constant)	.000	1.000
Jumlah Uang Beredar	-3.674	.001
Nilai Tukar	3.953	.000
Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi	-.347	.731
<i>Reserve Ratio</i>	1.504	.143

Sumber: Data yang dioalah dengan SPSS 16.0

(a) Pengaruh jumlah uang beredar terhadap inflasi di Indonesia

Sesuai dengan hasil uji t pada gambar diatas, dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel diperoleh nilai t hitung (3,674) > t tabel (1,68957), maka dapat dikatakan bahwa variabel jumlah uang beredar memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan nilai signifikansi, diketahui sebesar $0,001 < \text{nilai } \alpha$ yaitu 0,05, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah uang beredar secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2019.

Hasil dari penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan “Jumlah Uang Beredar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia periode tahun 2011-2019”

(b) Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia

Sesuai dengan hasil uji t pada gambar diatas, dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel diperoleh nilai t hitung (3,953) > t tabel (1,68957) maka dapat dikatakan bahwa variabel nilai tukar memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan nilai signifikansi, diketahui sebesar $0,000 < \text{nilai } \alpha$ yaitu 0,05, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar

secara parsial memiliki pengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2019.

Hasil dari penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan “Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019”

(c) Pengaruh jumlah penerbitan sukuk korporasi

Sesuai dengan hasil uji t pada gambar diatas, dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel diperoleh nilai t hitung $(0,347) < t \text{ tabel } (1,68957)$, maka dapat dikatakan bahwa variabel nilai tukar tidak memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan nilai signifikansi, diketahui sebesar $0,731 > \text{nilai } \alpha$ yaitu 0,05, maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah penerbitan sukuk korporasi secara parsial tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2019.

Hasil dari penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan “Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019”

(d) Pengaruh reserve ratio terhadap inflasi di Indonesia

Sesuai dengan hasil uji t pada gambar diatas, dengan membandingkan antara nilai t hitung dan t tabel diperoleh nilai t hitung

$(1,504) < t \text{ tabel } (1,68957)$, maka dapat dikatakan bahwa variabel reserve ratio tidak memberikan pengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan nilai signifikansi, diketahui sebesar $0,143 > \text{nilai } \alpha$ yaitu $0,05$, maka keputusan yang diambil adalah H_0 diterima. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa reserve ratio secara parsial tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2019.

Hasil dari penelitian pada hipotesis pertama menunjukkan “Reserve Rasio tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019”

b. Uji F

H_5 : Diduga Jumlah Uang Beredar, Nilai Tukar, Jumlah Penerbitan Sukuk Korporasi, dan Reserve Ratio berpengaruh secara simultan terhadap Inflasi di Indonesia Periode Tahun 2011-2019.

Uji f ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Dasar penentuan pada uji T adalah jika $f \text{ hitung} < f \text{ tabel}$ dan nilai $\text{Sig.} > 0,05$ maka H_0 diterima. Jika $f \text{ hitung} > f \text{ tabel}$ dan nilai $\text{Sig.} < 0,05$ maka H_0 ditolak. F tabel dapat diketahui dengan ($V_1 = K = 4$, $V_2 = n - 4 - 1 = 36 - 4 - 1 = 31$), diperoleh nilai f tabel sebesar $2,679$. Adapun hasil pengujian:

Tabel 4.12**Hasil Uji F**

Model		F	Sig.
1	<i>Regression</i>	12.242	.000 ^a
	<i>Residual</i>		
	Total		

Sumber: data yang diolah dengan SPSS 16.0

Sesuai dengan hasil uji t pada gambar diatas, dengan membandingkan antara nilai f hitung dan f tabel diperoleh nilai f hitung (12,242) > f tabel 2,679, maka dapat dikatakan bahwa secara bersama-sama ke-empat variabel berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia.

Berdasarkan nilai signifikansi, diketahui sebesar 0,000 adalah lebih kecil dibanding dengan α yaitu 0,05, maka keputusan yang diambil adalah H_0 ditolak. Sehingga dapat disimpulkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahwa variabel independen yaitu jumlah uang beredar, nilai tukar, jumlah penerbitan sukuk korporasi, dan *Reserve Ratio* secara bersama-sam mempunyai pengaruh terhadap inflasi di Indonesia tahun 2011-2019.

4. Uji Koefisien Determinan

Koefisien Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar pengaruh yang diberikan oleh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Nilai dari koefisien determinasi antara 0 hingga 1. Artinya semakin besar nilai koefisien determinasi maka kemampuan variabel independen dalam menjelaskan informasi tentang variabel dependen semakin tinggi. Adapun hasil dari hasil pengujian koefisien determinasi dari pengujian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.13
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.783 ^a	.612	.562	.66157839

Sumber: Data diolah dengan SPSS 16.0

Berdasarkan hasil output diatas, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi atau R Square adalah 0,612. Dalam persamaan regresi linier berganda dapat digunakan nilai dari Adjusted R Square dalam hal ini adalah 0,562. Berarti variabel independen yang digunakan hanya dapat menjelaskan 56% dari variabel inflasi, sisanya yaitu sebesar 44% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.